

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik untuk membuat watak peserta didik, menambah pemahaman dan mengubah sikap seseorang atau sekelompok orang. Pendidikan adalah wadah dimana peserta didik dapat secara aktif belajar dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mereka dapat memiliki akhlak yang baik serta kecerdasan yang keterampilan untuk membangun bangsa dan Negara menjadi lebih baik serta untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan bermutu maka banyak pihak yang ikut bertanggung jawab demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan merupakan hal sangat penting dalam komunitas besar suatu Negara, dimana pendidikan sebagai ujung tombak untuk menciptakan perkembangan dan kemajuan Negara itu sendiri. Pendidikan juga merupakan kebutuhan mendasar untuk pembangunan bangsa, maju tidaknya suatu bangsa tergantung pada kualitas pendidikan yang ada pada bangsa tersebut.

Zaini dalam Ramdhani (2014, hlm. 30) mengatakan bahwa, secara umum, pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan kepada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya.

Pendidikan pada abad 21 bertujuan untuk menciptakan manusia unggul yang menitik beratkan pada upaya menghasilkan generasi maju. Menurut Abidin (2018, hlm. 5-6) jika hendak menggapai tujuan tersebut harus memiliki empat kompetensi utama yaitu : *pertama*, kompetensi berpikir, pendidikan abad 21

diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki kemampuan memecahkan masalah kemampuan berpikir metakognisi, dan kemampuan berpikir kreatif. *Kedua*, kompetensi bekerja yang mencakup kompetensi berkomunikasi, berkolaborasi, dan bekerjasama secara kooperatif. *Ketiga*, kompetensi berkehidupan, mencakup kepemilikan jiwa kewarganegaraan yang mantap kepemilikan karakter religious yang matang, dan kepemilikan karakter sosial yang mumpuni, *keempat*, kompetensi menguasai alat untuk bekerja, mencakup kemampuan menguasai informasi dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Untuk mencapai keempat kompetensi tersebut maka dapat dilakukan melalui proses pembelajaran.

Bacon (Tarigan, 2009, hlm. 12) Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen yang memiliki peran dan fungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran adalah sumber belajar. Contoh sumber belajar yang sering digunakan dalam pembelajaran di sekolah adalah buku teks. Buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa sebagai sumber belajar. Buku teks yang dijadikan pegangan oleh siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar harus sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional dan berfungsi mendukung terbentuknya kompetensi lulusan siswa. Buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas. Buku yang ditulis, disusun, dan disiapkan dengan cermat oleh pakar atau ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi. Buku yang dijadikan pegangan oleh siswa sekolah dasar adalah buku tematik terpadu, supaya proses pembelajaran dapat belajar dengan efektif dan efisien.

Pada pelaksanaan di lapangan pemerintah menerapkan tentang buku tematik kurikulum 2013, beberapa kali buku tersebut mengalami revisi, revisi terakhir pada tahun 2018. Buku itulah yang digunakan pegangan pada siswa saat ini, di dalam buku kurikulum 2013 terdapat teks di dalamnya, teks di dalam buku tersebut harus sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa. Fatin dan Yuniarti (2019, hlm. 58) mengatakan “Keterbacaan adalah kesesuaian sebuah teks untuk pembaca

pada sebuah tingkat tertentu. Kesesuaian teks ini terkait dengan sulit tidaknya bacaan tersebut. Tingkat pembaca ini terkait dengan jenjang pembelajaran yang sedang diduduki pembaca”. Wacana yang terdapat pada buku teks haruslah wacana yang dapat dibaca dan dipahami siswa sesuai dengan jenjangnya. Wacana dikatakan mudah atau tidaknya juga dilihat dari bahasa yang digunakan, sehingga perlu diperhatikan tingkat kesulitan wacana.

Ada beberapa metode untuk mengukur suatu keterbacaan di dalam sebuah wacana, diantaranya dengan menggunakan metode grafik fry, fog index, smog, kecermatan formula flesch dan masih banyak lagi. Dari beberapa metode yang ada untuk mengukur keterbacaan dalam sebuah wacana, maka dalam penelitian ini akan digunakan metode keterbacaan grafik fry. Formula keterbacaan grafik fry diperkenalkan pertama kali oleh Edward Fry dalam bentuk grafik yang disebut grafik fry (Nurlaili, 2011, hlm. 171). Formula keterbacaan dalam grafik ini berdasarkan dua faktor, yaitu panjang pendek kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut (Laksono, 2008, hlm. 11). Maka dari itu Edward Fry mendasarkan kajiannya pada dua faktor utama, yaitu (1) panjang pendeknya kalimat dan (2) tingkat kerumitan kata atau panjang pendeknya kata. Kelebihan dari formula keterbacaan Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan pengefisienan teknik penentuan tingkat keterbacaan. Hidayati, Ahmad, dan Inggriyani (2018, hlm. 118) menjelaskan, “Manfaat menggunakan formula grafik fry adalah untuk alat ukur keterbacaan sebuah wacana, dengan demikian kita akan mengetahui kemampuan seseorang dalam membuat wacana yang sesuai dengan tingkat keterbacaan”.

Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan menggunakan formula grafik fry adalah penelitian yang dilakukan oleh Ega Artika Devi tahun 2019 dengan judul “Tingkat Keterbacaan Pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV SD Berdasarkan Grafik Fry” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 27 wacana yang dianalisis ada lima wacana yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan siswa kelas IV, terdapat dua wacana yang invalid, serta dua puluh wacana tingkat keterbacaannya lebih tinggi dari kelas IV. Dari penelitian tersebut

diketahui bahwa masih perlu adanya perbaikan pada wacana tersebut. (Devi, 2019, hlm. 52).

Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Saroni, Widodo, dan Mudiono tahun 2016 dengan judul “Analisis Keterbacaan Teks Pada Buku Tematik Terpadu Kelas V Sd Berdasarkan Grafik Fry” dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa buku tematik kelas V lebih cocok untuk kelas 7,8,9. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih kurang sesuai untuk jenjang kelas V. (Saroni, Widodo, dan Mudiono, 2016, hlm. 36).

Sejauh ini untuk buku tematik kurikulum 2013 revisi 2018 kelas VI belum pernah dilakukan analisis menggunakan formula keterbacaan grafik fry. Maka berdasarkan hal tersebut serta uraian diatas peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Keterbacaan Wacana Menggunakan Grafik Fry Pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV Semester 2 Revisi 2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diutarakan di atas, maka masalah utama dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses penggunaan grafik fry dalam mengukur keterbacaan teks wacana buku tematik kurikulum 2013 kelas VI semester 2 revisi 2018 ?
2. Bagaimana tingkat keterbacaan teks wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas VI semester 2 revisi 2018 menggunakan *grafik fry* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diutarakan, maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penggunaan grafik fry dalam mengukur keterbacaan teks wacana buku tematik kurikulum 2013 kelas VI semester 2 revisi 2018.
2. Untuk mengetahui tingkat keterbacaan teks wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas VI semester 2 revisi 2018 dengan menggunakan grafik fry.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah serta memperkaya wawasan keilmuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat yang dapat diperoleh yaitu menambah wawasan dan pengalaman mengenai pemahaman tentang Keterbacaan dan proses Teks Wacana Menggunakan Grafik Fry Pada Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas VI Semester 2 Revisi 2018.

b. Bagi Guru

Manfaat yang diperoleh diharapkan dapat menambah wawasan sebelum memilih teks wacana, serta dapat mengukur tingkat keterbacaan teks wacana terlebih dahulu, dan menjadi pertimbangan bagi guru dalam memberikan bacaan pada siswa sesuai dengan pendidikan siswa.

c. Bagi siswa

Manfaat yang dapat diperoleh diharapkan memahami wacana, memberikan kemudahan dan menambah minat siswa membaca.

d. Bagi Pemerintah

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan kebijakan untuk memperbaiki serta mengembangkan buku teks terutama buku tematik kurikulum 2013.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati peneliti untuk melakukan observasi.

1. Keterbacaan

Keterbacaan adalah memberi arah bagaimana suatu teks dapat dipahami siswa sesuai dengan kemampuannya dengan keadaan tulisan atau cetakan yang jelas hal tersebut sesuai dengan Abidin (2012, hlm. 52) yang menjelaskan, bahwa keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi

pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacananya. Keterbacaan merupakan tingkat kemudahan suatu tulisan untuk dipahami maksudnya. Hafni (2005, hlm. 13) mengatakan “Keterbacaan berhubungan dengan suatu kalimat atau bentuk teks yang apabila di baca mudah dipahami, dimengerti dan diingat maksud dan makna dari teks tersebut. Keterbacaan adalah keseluruhan unsur bacaan yang mempengaruhi keberhasilan yang dicapai oleh sekelompok pembaca dengan bahan tersebut”.

2. Teks wacana

Wacana adalah kesatuan makna antar bagian di dalam suatu bangun bahasa, wacana sangat terkait dengan konteks yang menyertainya dan saling berhubungan sehingga membentuk suatu kesatuan bahasa, hal ini sejalan dengan Supriadin (2016, hlm. 151) yang menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran, wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional.

3. Grafik Fry

Grafik Fry merupakan alat ukur suatu keterbacaan wacana yang sangat mudah dan sederhana karena dianggap praktis dalam penggunaannya, hal ini sejalan dengan Laksono (2008, hlm. 12) yang menyatakan bahwa, grafik Fry merupakan hasil upaya menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana.